

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu, pernikahan dipandang sebagai institusi sosial yang sakral dan normatif. Dalam budaya Indonesia yang lekat dengan nilai kekeluargaan dan ajaran agama, pernikahan sering kali dianggap sebagai pencapaian penting dalam daur hidup seseorang. Adapun dalam ajaran agama Islam, pernikahan merupakan hal yang sangat dianjurkan dan dianggap sebagai ikatan suci. Sebagaimana yang telah termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 32 "*Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan*". Dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Pasal 1 juga diterangkan bahwa "perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" (Oktarina, Wijaya, & Demartoto, 2015).

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi digital dan berkembangnya nilai-nilai individualisme, cara pandang terhadap pernikahan mulai mengalami pergeseran, terutama di kalangan Generasi Z. Berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya yang cenderung melihat pernikahan sebagai suatu tuntutan dan keharusan yang mengukuhkan status kedewasaan serta menjadi bentuk keberhasilan hidup (Tirta & Arifin, 2025). Perubahan nilai ini dapat dijelaskan melalui kacamata Giddens (1992) dalam *The Transformation of Intimacy*, yang menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, hubungan intim telah mengalami transformasi dari ikatan tradisional yang stabil menjadi hubungan yang didasarkan pada kepuasan pribadi dan bersifat rapuh (*pure relationship*). Sehingga, di tengah era disrupsi digital dewasa ini, pernikahan menjadi institusi yang semakin rentan dipertanyakan, khususnya oleh Generasi Z yang hidup dalam ketidakpastian.

Penurunan angka pernikahan di Kota Bandung memperlihatkan suatu konfigurasi sosial yang menandai bergesernya pemaknaan terhadap institusi pernikahan di kalangan generasi muda. Pernikahan tidak lagi direpresentasikan

sebagai tahap kehidupan yang bersifat normatif dan harus segera diwujudkan, melainkan diposisikan sebagai pilihan yang dipertimbangkan melalui proses refleksi individual yang lebih mendalam. Pergeseran ini tidak berhenti sebagai diskursus konseptual, melainkan terartikulasikan dalam data demografis yang menunjukkan adanya ketidaksejajaran antara dinamika pertumbuhan penduduk usia muda dan realisasi peristiwa pernikahan. Dalam konteks ini, institusi pernikahan mengalami reposisi makna yang bergerak dari ranah kewajiban sosial menuju ruang pilihan personal yang lebih fleksibel. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan bahwa modernitas telah membuka ruang bagi individu untuk merumuskan jalan hidupnya secara lebih otonom, termasuk dalam menentukan waktu dan keputusan untuk menikah (Beck & Beck-Gernsheim, 2002).

Berdasarkan data yang bersumber dari Open Data Jawa Barat, jumlah peristiwa pernikahan di Kota Bandung menunjukkan kecenderungan menurun secara bertahap dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, jumlah pernikahan tercatat sebanyak 28.065 peristiwa, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 25.891 peristiwa, dan kembali menurun pada tahun 2025 menjadi 25.785 peristiwa. Pola penurunan ini, meskipun tidak menunjukkan fluktuasi yang tajam dalam satu periode, membentuk kecenderungan yang konsisten dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut merefleksikan adanya perubahan orientasi sosial terhadap pernikahan, khususnya di wilayah urban yang memiliki dinamika sosial yang kompleks seperti Kota Bandung. Data statistik semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi numerik, tetapi juga sebagai indikator perubahan nilai dan preferensi sosial yang berkembang dalam masyarakat perkotaan (Open Data Jabar, 2025).

Sementara itu, data kependudukan menunjukkan arah perkembangan yang berbeda. Jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori Generasi Z di Kota Bandung justru memperlihatkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2024, jumlah penduduk berusia 15–19 tahun mencapai 611.582 jiwa, sedangkan pada tahun 2025 jumlah penduduk dalam rentang usia 15–29 tahun tercatat sebanyak 610.517 jiwa. Data ini memperlihatkan bahwa populasi usia produktif

yang secara demografis berada dalam fase potensial untuk memasuki kehidupan pernikahan tetap berada pada angka yang besar. Keberadaan populasi yang signifikan ini menunjukkan bahwa secara struktural tidak terjadi penyusutan basis demografis yang dapat menjelaskan penurunan angka pernikahan. Dengan kata lain, terdapat faktor lain di luar dimensi kuantitatif kependudukan yang memengaruhi kecenderungan tersebut, terutama yang berkaitan dengan perubahan orientasi nilai dan preferensi hidup generasi muda (Badan Pusat Statistik, 2024).

Situasi ini menghadirkan suatu konfigurasi yang dapat dipahami sebagai paradoks demografis. Di satu sisi, jumlah individu yang berada dalam rentang usia menikah tetap tinggi, namun di sisi lain angka pernikahan menunjukkan tren yang menurun. Relasi yang tidak searah ini memperlihatkan bahwa keputusan untuk menikah tidak lagi didasarkan semata pada indikator usia atau dorongan norma sosial tradisional. Proses pengambilan keputusan menjadi semakin kompleks dan melibatkan berbagai pertimbangan individual, termasuk kesiapan emosional, stabilitas ekonomi, serta orientasi terhadap pengembangan diri. Dalam kerangka ini, pernikahan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban yang harus dipenuhi dalam siklus kehidupan, melainkan sebagai salah satu opsi yang dipertimbangkan secara selektif dalam perjalanan hidup individu. Perspektif ini sejalan dengan gagasan individualisasi yang menekankan meningkatnya peran pilihan personal dalam menentukan arah kehidupan (Beck & Beck-Gernsheim, 2002).

Pergeseran makna pernikahan menjadi sekadar opsi personal dewasa ini pada gilirannya membawa rentetan konsekuensi sosiokultural yang ekstensif, yang tidak hanya mengubah lanskap kehidupan privat, tetapi juga mendestabilisasi fondasi kemasyarakatan secara luas. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah melemahnya kohesi sosial dan keterlibatan sipil di tingkat *grassroot*. Berbeda dengan pasangan menikah yang umumnya lebih aktif berpartisipasi dalam komunitas demi membangun stabilitas keluarga, peningkatan jumlah individu yang menunda pernikahan berpotensi memicu isolasi sosial. Kondisi ini secara langsung berdampak pada penyusutan agregat

modal sosial serta melemahnya ikatan komunal tradisional, terutama di daerah perkotaan (Cox, 2024).

Selain menggerus tatanan sosial kemasyarakatan, penurunan angka pernikahan juga membawa implikasi struktural jangka panjang terhadap kelangsungan demografi suatu negara, khususnya terkait ancaman penyusutan angka kelahiran. Mengingat pernikahan masih menjadi wadah reproduksi tunggal yang diakui secara legal dan kultural di Indonesia, tren penurunan ini otomatis akan bermuara pada krisis fenomena populasi menua (*aging population*). Apabila terus dibiarkan, transisi demografis tersebut sangat berisiko memberikan tekanan ekstrem pada sistem perekonomian negara akibat melonjaknya rasio ketergantungan, di mana proporsi penduduk usia produktif tidak lagi sebanding dengan jumlah kelompok lanjut usia yang lebih membutuhkan jaminan sosial dan kesehatan (Fieldo, et al., 2025).

Dengan demikian, penurunan angka pernikahan di Kota Bandung tidak dapat direduksi sebagai fenomena statistik semata, melainkan perlu dipahami sebagai refleksi dari transformasi nilai yang berlangsung di kalangan Generasi Z. Pertumbuhan populasi usia muda yang tidak diikuti oleh peningkatan angka pernikahan menunjukkan adanya jarak antara potensi demografis dan aktualisasi institusional dalam bentuk pernikahan. Dalam ruang sosial yang terus berubah, pernikahan mengalami redefinisi makna yang lebih cair dan kontekstual. Ia tidak lagi hadir sebagai titik akhir yang harus segera dicapai, melainkan sebagai kemungkinan yang dapat ditunda hingga individu merasa siap secara personal. Dalam lanskap ini, pernikahan menyerupai narasi yang ditulis dengan ritme masing-masing individu, mencerminkan kebebasan dalam merumuskan pilihan hidup yang semakin menguat dalam masyarakat kontemporer.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga awal 2012, generasi yang tumbuh dalam era kemajuan teknologi dan globalisasi yang pesat (Arum, Zahrani, & Duha, 2023). Di Indonesia sendiri, menurut Badan Pusat Statistik, generasi Z merupakan generasi yang paling mendominasi secara kuantitas dibandingkan dengan generasi lainnya. Terdapat 74,9 juta jiwa (27,94%) yang diantaranya merupakan generasi Z (BPS, 2025). Generasi Z atau biasa disapa dengan generasi *digital natives* (Rastati, 2018) memiliki

karakteristik yang cenderung berbeda dengan generasi sebelumnya, dimana, generasi ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teknologi digital, serta kecenderungan untuk menilai dunia melalui pengalaman virtual dan narasi yang tersebar di media sosial. Sehingga, media sosial bukan sekadar menjadi sarana komunikasi atau media hiburan saja, melainkan juga sebagai ruang kontestasi makna dan sumber pembentukan identitas sosial, nilai-nilai hidup, serta rujukan dalam pengambilan keputusan personal (Firmansyah, Muttaqin, Hidayah, & Murniatie, 2024).

Salah satu media sosial yang digemari oleh generasi Z ini diantaranya adalah TikTok. TikTok merupakan aplikasi berbagi video pendek yang pertama kali diluncurkan di Tiongkok pada bulan September 2016 dengan nama Douyin. Aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan teknologi asal Beijing, yaitu *ByteDance Technology Co. Ltd.* Dalam kurun waktu satu tahun sejak peluncurannya, Douyin berhasil menarik perhatian besar di pasar domestik dengan mencapai 100 juta pengguna (Firamadhina & Krisnani, 2021). Berdasarkan hasil Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet, sebesar 46,84% generasi Z menjadikan TikTok sebagai platform media sosial yang paling sering digunakan setelah Instagram (51,9%) dan Facebook (51,64%). Hal ini karena TikTok merupakan medium visual yang berbasis algoritma, sehingga memungkinkan pengguna mendapatkan konten yang disesuaikan dengan minat dan emosionalitas mereka (APJII, 2024).

Dewasa ini, penggunaan TikTok tidak hanya sekadar untuk mengonsumsi hiburan saja, tetapi juga mengonsumsi berbagai narasi tentang kehidupan sosial, termasuk relasi personal seperti pernikahan. Salah satu fenomena menarik yang muncul di kalangan Gen Z melalui TikTok dalam beberapa tahun belakangan ini adalah viralnya tren *Marriage is Scary*. Melalui berbagai konten video pendek, banyak pengguna, khususnya perempuan, menyuarakan kekhawatiran mereka terhadap institusi pernikahan. Konten-konten tersebut diantaranya menyampaikan narasi tentang kegagalan dalam rumah tangga, pengalaman *toxic relationship*, dominasi patriarki, serta trauma emosional yang berulang kali diangkat dan dikemas secara kreatif (Syafiq, 2023). Fenomena ini bukan hanya menjadi tren sesaat, tetapi berkembang

menjadi bentuk ketakutan kolektif yang menyebar secara luas dan memengaruhi persepsi banyak individu terhadap pernikahan, bahkan sebelum mereka mengalaminya (Herdiansyah & Khaira, 2025).

Frasa ini menjadi populer melalui berbagai video TikTok yang mengangkat pengalaman negatif dalam pernikahan atau kekhawatiran terhadap institusi tersebut. Salah satu akun yang cukup mendapatkan banyak perhatian adalah akun TikTok @salfanadhiraa, yang dalam videonya menyampaikan ketakutan terhadap kemungkinan suami yang tidak membela istri di hadapan keluarganya. Pernyataan ini menjadi viral, mendapat ratusan ribu tayangan dan komentar yang sebagian besar menunjukkan rasa takut, keengganan, bahkan penolakan terhadap ide menikah.

Komentar-komentar yang membanjiri kontennya pun cukup beragam dan menarik perhatian, seperti “boleh gak sih kalau gak nikah?”, “makin yakin buat gak nikah gue”, atau “amit-amit nikah, udah kepikiran dari sekarang mending enggak”, dsb, menjadi semacam ruang validasi sosial baru. Pengguna lain, khususnya dari kalangan remaja dan dewasa muda, merespons bukan hanya dengan dukungan, tetapi juga dengan menjadikan narasi tersebut sebagai rujukan emosional untuk memaknai pernikahan, bahkan sebelum mereka menjalaninya secara empiris (Nurcahyati, Nuraini, & Ainiyah, 2024).

Fenomena ini memperlihatkan dengan sangat jelas bagaimana media sosial, khususnya TikTok, kini berperan dalam membentuk pandangan sosial penggunanya. Realitas tentang pernikahan yang dahulu dibentuk melalui pengalaman orang tua, institusi agama, dan norma budaya, kini mulai tergeser oleh narasi digital yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman terkurasi dan viral (Al Faruq, Thobroni, Sudury, Nurkumala, & Mukminin, 2025). Hal ini dapat dibaca melalui pendekatan *konstruksi sosial* yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menjelaskan bahwa realitas tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks ini, TikTok menjadi medium utama tempat realitas pernikahan dikonstruksi oleh narasi-narasi negatif dan diterima sebagai “kenyataan sosial baru”.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji fenomena ini dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh Kania Dewi Tirta & Sinta Nur Arifin (2025), dengan pendekatan fenomenologi, berhasil mengungkap bagaimana media sosial telah menjadi sumber utama bagi perempuan Generasi Z dalam membentuk ekspektasi dan ketakutan mereka terhadap pernikahan, sering kali melampaui pengaruh nasihat dari keluarga atau pendidikan formal. Sementara itu, studi oleh Muhamad Fikri Asy'ari & Adinda Rizqy Amelia (2024) menyoroti peran algoritma TikTok dalam menciptakan efek *self-indoctrination*, di mana paparan berulang terhadap narasi negatif memperkuat keyakinan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang mengancam.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi adanya pengaruh media sosial terhadap persepsi Generasi Z, sebuah celah penelitian yang signifikan masih terbuka. Kajian-kajian yang ada cenderung berfokus pada apa yang dirasakan oleh Generasi Z (pendekatan fenomenologis dan psikologis) atau mengapa secara umum mereka menunda pernikahan (faktor sosio-ekonomi), namun belum ada yang secara spesifik membongkar bagaimana proses simbolik konstruksi realitas ini terjadi melalui kerangka teoretis posmodernisme.

Fenomena *Marriage is Scary* yang berkembang di media sosial, khususnya TikTok, dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika masyarakat modern yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap berbagai bentuk risiko sosial. Dalam kerangka pemikiran Ulrich Beck, masyarakat kontemporer berada dalam fase yang disebut sebagai *risk society* atau masyarakat risiko, yaitu kondisi sosial ketika kehidupan individu semakin dipengaruhi oleh kesadaran terhadap berbagai kemungkinan bahaya yang dihasilkan oleh proses modernisasi (Beck, 1992). Kesadaran tersebut tidak hanya muncul dari pengalaman langsung, tetapi juga terbentuk melalui arus informasi yang beredar dalam ruang publik. Media sosial menjadi medium yang mempercepat penyebaran narasi mengenai pengalaman sosial, termasuk pengalaman relasional seperti konflik rumah tangga, perceraian, maupun tekanan ekonomi dalam kehidupan keluarga. Informasi yang beredar secara luas tersebut membentuk persepsi kolektif mengenai pernikahan sebagai institusi sosial yang tidak selalu stabil. Dalam

konteks ini, generasi Z tidak lagi memandang pernikahan semata sebagai tahapan kehidupan yang bersifat normatif, melainkan sebagai keputusan yang memerlukan pertimbangan rasional terhadap berbagai kemungkinan risiko yang menyertainya.

Perkembangan teknologi komunikasi digital memperkuat proses konstruksi sosial terhadap risiko dalam kehidupan sehari-hari. TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang populer di kalangan generasi muda menyediakan ruang bagi pengguna untuk memproduksi dan mendistribusikan berbagai narasi mengenai pengalaman pribadi maupun pandangan terhadap institusi sosial. Konten yang berkaitan dengan konflik rumah tangga, pengalaman perselingkuhan, atau kesulitan ekonomi dalam kehidupan pernikahan sering kali memperoleh perhatian besar dari pengguna lain melalui interaksi berupa komentar, *likes*, maupun *shares*. Dalam perspektif masyarakat risiko, proses komunikasi tersebut berperan dalam memperluas kesadaran kolektif mengenai potensi bahaya dalam kehidupan sosial (Beck, 1992). Paparan berulang terhadap konten semacam ini dapat membentuk persepsi bahwa pernikahan merupakan institusi yang mengandung tingkat ketidakpastian yang tinggi. Persepsi tersebut kemudian memengaruhi cara generasi muda memahami relasi jangka panjang serta memandang masa depan kehidupan keluarga yang akan mereka jalani.

Pengaruh konten digital terhadap persepsi generasi Z mengenai pernikahan tidak dapat dilepaskan dari karakteristik masyarakat modern yang semakin reflektif. Beck menjelaskan bahwa masyarakat modern memiliki kecenderungan untuk meninjau kembali berbagai institusi sosial yang sebelumnya diterima sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang stabil. Proses refleksivitas tersebut terjadi ketika individu mulai mempertanyakan konsekuensi dari keputusan hidup yang mereka ambil, termasuk keputusan untuk menikah. Dalam konteks fenomena *Marriage is Scary*, media sosial menjadi ruang diskursif yang memungkinkan generasi muda untuk berbagi pengalaman serta mengekspresikan kekhawatiran terhadap berbagai risiko dalam kehidupan pernikahan. Narasi mengenai kegagalan hubungan, tekanan finansial, maupun konflik domestik sering kali membentuk representasi simbolik mengenai

pernikahan sebagai institusi yang sarat dengan potensi masalah. Representasi tersebut memengaruhi orientasi berpikir generasi muda dalam memandang relasi jangka panjang, sehingga keputusan untuk menikah tidak lagi dianggap sebagai kewajiban sosial yang harus segera dipenuhi.

Dampak dari paparan konten semacam ini dapat terlihat pada perubahan cara generasi muda dalam memaknai komitmen relasional. Dalam masyarakat risiko, keputusan personal semakin dipengaruhi oleh kalkulasi terhadap berbagai kemungkinan konsekuensi yang dapat muncul di masa depan. Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki akses luas terhadap berbagai cerita mengenai dinamika kehidupan keluarga yang tidak selalu harmonis. Informasi tersebut berpotensi menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam mengambil keputusan untuk menikah. Pernikahan tidak lagi dipandang hanya sebagai simbol kedewasaan atau tahap kehidupan yang harus dilalui, melainkan sebagai pilihan yang memerlukan pertimbangan matang terkait stabilitas emosional, ekonomi, maupun kesiapan personal. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko memiliki peran penting dalam membentuk orientasi kehidupan generasi muda. Keputusan untuk menunda atau bahkan menghindari pernikahan dapat dipahami sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran akan berbagai kemungkinan risiko yang diasosiasikan dengan kehidupan rumah tangga.

Kecenderungan tersebut juga berkaitan dengan fenomena penurunan angka perkawinan yang mulai terlihat dalam berbagai konteks sosial. Dalam perspektif masyarakat risiko, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai konsekuensi dari meningkatnya refleksivitas individu dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Generasi Z tidak lagi menerima institusi pernikahan secara otomatis sebagai bagian dari siklus kehidupan yang harus dijalani. Mereka cenderung melakukan evaluasi rasional terhadap manfaat dan risiko yang mungkin muncul dari komitmen relasional jangka panjang. Ketika narasi mengenai konflik rumah tangga dan perceraian semakin sering muncul dalam ruang media sosial, persepsi mengenai stabilitas institusi pernikahan dapat mengalami perubahan. Penurunan minat untuk menikah tidak selalu mencerminkan penolakan terhadap institusi keluarga, tetapi lebih menunjukkan

adanya perubahan cara pandang generasi muda terhadap relasi interpersonal di tengah dinamika masyarakat modern yang penuh ketidakpastian.

Dalam konteks tersebut, fenomena *Marriage is Scary* di TikTok menjadi menarik untuk dikaji secara sosiologis karena memperlihatkan bagaimana media digital berperan dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap institusi sosial. Narasi yang berkembang dalam ruang media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium produksi makna yang memengaruhi cara individu memahami realitas sosial. Melalui perspektif Ulrich Beck, fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika masyarakat risiko di mana kesadaran terhadap berbagai kemungkinan bahaya memengaruhi orientasi kehidupan individu. Generasi Z yang hidup dalam lingkungan komunikasi digital yang intens menghadapi berbagai informasi mengenai risiko sosial yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan. Situasi ini menciptakan ruang refleksi yang mendorong mereka untuk mempertimbangkan kembali keputusan mengenai komitmen relasional jangka panjang. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini relevan untuk dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi fenomena *Marriage is Scary* di TikTok bagi generasi Z dalam menentukan keputusan menikah di Kelurahan Dago, sekaligus mengeksplorasi bagaimana persepsi risiko sosial memengaruhi orientasi kehidupan generasi muda dalam lanskap masyarakat modern.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang hadir sebagai topik utama dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, diantaranya:

1. Bagaimana fenomena *Marriage is Scary* di TikTok muncul dan berkembang menjadi tren di kalangan Gen Z?
2. Bagaimana persepsi antara laki-laki dan perempuan Gen Z di Kelurahan Dago mengenai konten *Marriage is Scary*?
3. Bagaimana dampak konten *Marriage is Scary* terhadap pengambilan keputusan menikah pada Gen Z di Kelurahan Dago?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami secara mendalam topik yang dibahas dalam penelitian ini, berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, penulis juga mencantumkan tujuan yang dijadikan sebagai acuan dalam menyusun penelitian ini. Adapun tujuan penelitian tersebut, diantaranya:

1. Mengetahui bagaimana konten *Marriage is Scary* di TikTok muncul dan berkembang menjadi tren di kalangan Gen Z.
2. Mengidentifikasi persepsi antara laki-laki dan perempuan Gen Z di Kelurahan Dago mengenai konten *Marriage is Scary*.
3. Menganalisis sejauh mana dampak viralitas konten *Marriage is Scary* terhadap pengambilan keputusan menikah pada Gen Z di Kelurahan Dago.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis juga menguraikan kegunaan penelitian sebagai gambaran asas kebermanfaatan dari penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini, penulis membagi menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Kegunaan Ilmiah
 - a. Memberikan kontribusi pada kajian ilmu sosiologi, khususnya dalam memahami dinamika budaya digital, konstruksi sosial melalui media, dan perilaku Generasi Z dalam era teknologi informasi.
 - b. Mengembangkan penggunaan teori Beck dalam menganalisis fenomena sosial kontemporer yang terjadi di media sosial.
2. Kegunaan Sosial
 - a. Dapat menjadi referensi bagi orang tua, tenaga pendidik, aktivis sosial, pembuat kebijakan, maupun masyarakat secara luas untuk memahami dampak media sosial terhadap pengambilan keputusan individu, terutama terkait dengan pernikahan.
 - b. Dapat meningkatkan pemahaman yang komprehensif bagi masyarakat, khususnya Generasi Z, agar lebih kritis dan reflektif dalam mengonsumsi informasi dan tren yang berkembang di media sosial.
 - c. Dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya terkait relasi antara budaya digital, konstruksi sosial, serta perubahan nilai sosial di kalangan Generasi Z dalam institusi keluarga.

E. Kerangka Berpikir

Kemunculan fenomena *Marriage is Scary* di platform media sosial tidak terjadi pada ruang hampa, melainkan didorong oleh akumulasi dari beberapa faktor determinan yang saling berinteraksi. Pertama, tingginya intensitas paparan narasi pengalaman traumatik relasional, seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), perselingkuhan, dan kegagalan komitmen yang diviralkan di ruang maya. Kedua, adanya pengaruh efek ruang gema (*echo chamber*) dari algoritma platform yang membuat pengguna terus-menerus mengonsumsi informasi yang mengonfirmasi ketakutan mereka. Ketiga, terjadinya pergeseran nilai dan pandangan di mana generasi muda mulai mengonstruksi pernikahan sebagai sebuah pilihan rasional yang membutuhkan kesiapan absolut, bukan lagi sekadar kewajiban sosial yang kaku. Keempat, memuncaknya ketegangan kultural antara ekspektasi budaya tradisional, yang kerap bersandar pada relasi patriarki, dengan realitas pemikiran modern yang menuntut kesetaraan peran. Keempat faktor esensial inilah yang bertindak sebagai pematik utama eskalasi tren tersebut menuju ruang publik digital (Ardiningrum, Fatgehipon, & Martini, 2025).

Fenomena *Marriage is Scary* yang berkembang di platform TikTok dapat dipahami sebagai refleksi dari perubahan kesadaran sosial yang terjadi dalam masyarakat modern. Narasi mengenai ketakutan terhadap pernikahan tidak hanya muncul sebagai tren digital yang bersifat sementara, tetapi juga merepresentasikan transformasi cara generasi muda memandang institusi keluarga dan komitmen relasional. Dalam perspektif teori masyarakat risiko yang dikemukakan oleh Ulrich Beck, modernitas melahirkan kondisi sosial di mana individu semakin sadar terhadap berbagai potensi risiko yang menyertai kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tidak hanya terbentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui arus informasi yang beredar dalam ruang publik. Generasi Z tumbuh dalam lanskap digital yang mempertemukan mereka dengan beragam cerita mengenai dinamika relasi domestik, konflik rumah tangga, maupun perceraian yang disebarluaskan melalui media sosial. Situasi tersebut memengaruhi cara mereka memahami pernikahan bukan semata sebagai tahapan kehidupan yang normatif, tetapi sebagai keputusan hidup yang sarat dengan

pertimbangan rasional mengenai kemungkinan risiko di masa depan (Asy'ari & Amelia, 2024).

Konten-konten yang menampilkan ketakutan terhadap pernikahan, kegagalan rumah tangga, hingga pengalaman traumatis dalam relasi domestik tersebar luas melalui TikTok dan platform digital lainnya. Paparan berulang terhadap narasi tersebut menciptakan kesadaran kolektif mengenai potensi risiko yang mungkin muncul dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kerangka masyarakat risiko, Beck menjelaskan bahwa modernitas menghasilkan situasi di mana individu semakin bergantung pada informasi publik untuk memahami ancaman sosial yang tidak selalu mereka alami secara langsung. Dengan kata lain, pengalaman individu lain yang disebarkan melalui media digital dapat menjadi sumber pengetahuan sosial mengenai risiko kehidupan keluarga. Kondisi ini melahirkan efek sosial yang kompleks, seperti meningkatnya kewaspadaan terhadap komitmen relasional, kecenderungan menunda pernikahan, hingga munculnya ketakutan kolektif yang terbentuk melalui konsumsi informasi digital.

Dalam pandangan Beck mengenai fase modernisasi refleksif, proses modernisasi saat ini dipengaruhi dan dikendalikan secara masif oleh media massa, salah satunya adalah media sosial. Media sosial tidak lagi beroperasi sekadar sebagai instrumen komunikasi pasif, melainkan telah bertransformasi menjadi institusi utama yang mendistribusikan dan mengamplifikasi "risiko buatan". Melalui kecepatan dan jangkauan penetrasinya, media sosial mengonstruksi sebuah ruang interaksi yang memaksa individu untuk terus-menerus mengkalkulasi ancaman relasional, terlepas dari apakah mereka memiliki pengalaman traumatis secara empiris atau tidak. Realitas sosiokultural yang dimediasi oleh teknologi ini pada gilirannya melembagakan kondisi ketidakpastian, di mana masyarakat kontemporer hidup dalam tingkat kewaspadaan dan antisipasi yang konstan terhadap komitmen jangka panjang (Cottle, 1998).

TikTok sebagai ruang komunikasi digital mempercepat proses konstruksi kesadaran risiko tersebut melalui sistem algoritma yang menampilkan konten berdasarkan pola interaksi pengguna. Konten yang memperoleh banyak

perhatian akan terus direproduksi dan muncul kembali dalam linimasa pengguna lain, sehingga membentuk persepsi bahwa fenomena yang ditampilkan merupakan realitas sosial yang umum terjadi. Dalam konteks *Marriage is Scary*, berbagai video mengenai konflik rumah tangga, perselingkuhan, atau pengalaman pahit dalam pernikahan sering kali memperoleh respons emosional yang kuat dari audiens. Proses ini menjadikan pengalaman individual sebagai representasi kolektif mengenai potensi risiko dalam institusi pernikahan. Dengan demikian, realitas mengenai pernikahan tidak lagi dibentuk hanya oleh nilai budaya tradisional atau pengalaman keluarga, melainkan juga oleh arus informasi digital yang terus diproduksi dan disirkulasikan dalam ruang media sosial (Putra & Junita, 2024).

Kesadaran terhadap risiko tersebut kemudian memengaruhi proses pembentukan persepsi Generasi Z terhadap institusi pernikahan. Persepsi merupakan proses kognitif ketika individu mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi untuk memberi makna terhadap lingkungan sosialnya. Proses ini tidak bersifat objektif, karena dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, serta informasi yang diterima individu dari berbagai sumber. Menurut Ittelson (1978), persepsi dapat dipahami melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan dalam membentuk pemahaman seseorang terhadap suatu fenomena sosial (Firmandhani, Setioko, & Setyowati, 2013). Dalam konteks fenomena *Marriage is Scary*, dimensi-dimensi persepsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kognitif

Dimensi kognitif berkaitan dengan proses pengorganisasian informasi yang diterima oleh individu. Generasi Z yang mengonsumsi berbagai konten di TikTok mengenai konflik rumah tangga atau kegagalan relasi akan mengolah informasi tersebut sebagai pengetahuan mengenai kehidupan pernikahan. Dalam kerangka masyarakat risiko, proses ini menunjukkan bagaimana individu membangun kesadaran terhadap potensi bahaya sosial melalui informasi yang beredar di ruang publik digital.

2. Afektif

Dimensi afektif merujuk pada respons emosional yang muncul ketika individu menerima suatu informasi. Konten *Marriage is Scary* sering kali dikemas melalui cerita personal yang menyentuh pengalaman psikologis, sehingga memunculkan reaksi emosional seperti rasa takut, cemas, ragu, atau pesimis terhadap kehidupan pernikahan.

3. Interpretatif

Dimensi interpretatif berkaitan dengan cara individu memberikan makna terhadap informasi yang diterima. Generasi Z tidak selalu melihat setiap video sebagai kasus individual, tetapi sering kali menafsirkannya sebagai gambaran umum mengenai kehidupan pernikahan yang penuh risiko dan ketidakpastian.

4. Evaluatif

Dimensi evaluatif merupakan tahap ketika individu melakukan penilaian terhadap suatu fenomena sosial. Berdasarkan informasi dan emosi yang telah terbentuk, sebagian Generasi Z mulai memandang pernikahan sebagai pilihan hidup yang tidak selalu aman atau menarik, terutama ketika dianggap berpotensi mengganggu stabilitas emosional dan kebebasan personal.

Melalui proses persepsi tersebut, pengalaman digital yang dikonsumsi oleh Generasi Z tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sumber pembentukan pengetahuan sosial mengenai kehidupan keluarga. Dalam masyarakat risiko, pengalaman yang dimediasi oleh media sering kali memiliki pengaruh yang sama kuatnya dengan pengalaman empiris secara langsung. Interaksi pengguna melalui fitur suka, komentar, dan bagikan menciptakan validasi sosial terhadap narasi tertentu, sehingga memperkuat kesan bahwa risiko dalam pernikahan merupakan fenomena yang luas dan umum terjadi. Pada tahap awal, fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk refleksi kritis, khususnya dari perempuan Generasi Z, terhadap relasi domestik yang dianggap tidak selalu setara. Namun konsumsi konten yang berulang tanpa analisis kritis juga berpotensi menciptakan rasa takut kolektif terhadap pernikahan, bahkan di kalangan individu yang belum pernah mengalami dinamika rumah tangga secara langsung.

Karena narasi resistensi terhadap pernikahan sering kali muncul dari pengalaman perempuan, penting untuk melihat kemungkinan adanya perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan terhadap fenomena *Marriage is Scary*. Dalam masyarakat risiko, persepsi terhadap ancaman sosial tidak selalu seragam, karena dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang berbeda. Perempuan mungkin memandang pernikahan sebagai institusi yang berpotensi menciptakan ketimpangan relasi atau beban domestik yang tidak seimbang, sementara laki-laki dapat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap narasi yang sama. Dengan demikian, meskipun kedua kelompok terpapar pada arus informasi digital yang serupa, makna dan dampak persepsinya dapat berbeda secara signifikan berdasarkan pengalaman sosial dan konstruksi gender.

Setelah persepsi terbentuk, keputusan mengenai pernikahan tidak muncul secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memediasi proses pengambilan keputusan. Wardiman, Siswanti, dan Jalal (2024) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi proses tersebut, yaitu:

1. Kondisi Internal

Faktor internal mencakup karakteristik individu seperti nilai-nilai personal, pengalaman masa lalu, serta kondisi psikologis. Prioritas terhadap karier, pengalaman menyaksikan dinamika pernikahan dalam keluarga, atau tingkat kecemasan individu dapat memengaruhi cara mereka memandang komitmen pernikahan.

2. Kondisi Eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi. Tekanan keluarga untuk menikah, kondisi ekonomi yang tidak stabil, serta norma sosial dalam masyarakat menjadi pertimbangan penting dalam menentukan keputusan menikah. Tren *Marriage is Scary* di media sosial juga dapat berfungsi sebagai faktor eksternal yang memengaruhi cara individu memandang institusi pernikahan.

3. Ketersediaan Informasi

Bagi Generasi Z, sumber informasi mengenai kehidupan pernikahan sering kali berasal dari media sosial. Informasi yang didistribusikan melalui algoritma TikTok cenderung menampilkan narasi yang sensasional atau

emosional, sehingga dapat menciptakan ruang gema *echo chamber* yang memperkuat persepsi awal pengguna mengenai risiko pernikahan.

4. Kepribadian dan Kompetensi

Kepribadian individu dan persepsi terhadap kemampuan diri dalam mengelola hubungan jangka panjang turut memengaruhi cara mereka memproses informasi. Individu dengan kecenderungan menghindari risiko mungkin lebih mudah terpengaruh oleh narasi ketakutan terhadap pernikahan dibandingkan dengan individu yang memiliki orientasi optimis terhadap relasi interpersonal.

Pada tahap akhir, proses tersebut bermuara pada pengambilan keputusan sebagai bentuk pilihan hidup yang diambil oleh individu. Pengambilan keputusan merupakan proses sistematis dalam memilih satu alternatif dari berbagai kemungkinan yang tersedia (Wardiman, Siswanti, & Jalal, 2024). Dalam konteks fenomena *Marriage is Scary*, Generasi Z dapat mengambil dua kemungkinan sikap. Sebagian individu tetap menerima pernikahan sebagai komitmen sosial yang penting, meskipun dengan sikap yang lebih berhati-hati serta standar yang lebih tinggi dalam memilih pasangan. Sebagian lainnya memilih untuk menunda atau bahkan menolak pernikahan sebagai pilihan hidup karena memandang risiko yang diasosiasikan dengan kehidupan rumah tangga lebih besar dibandingkan manfaat yang diharapkan.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa fenomena budaya digital dapat berkembang menjadi kekuatan sosial yang memengaruhi orientasi hidup generasi muda. Dalam perspektif masyarakat risiko yang dikemukakan oleh Ulrich Beck, individu modern semakin reflektif dalam menghadapi berbagai kemungkinan ketidakpastian yang muncul dalam kehidupan sosial. Media sosial berperan sebagai ruang produksi informasi yang membentuk kesadaran kolektif mengenai risiko dalam institusi pernikahan. Akibatnya, keputusan menikah tidak lagi semata dipengaruhi oleh nilai keluarga, norma agama, atau kesiapan personal, tetapi juga oleh persepsi risiko yang terbentuk melalui konsumsi informasi digital. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana kehidupan personal pada era digital semakin dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang dalam ruang media.

Untuk memahami dengan mudah kerangka berpikir dalam penelitian ini, penulis juga memvisualisasikan alur kerangka berpikir yang telah diuraikan sebagaimana dibawah ini:

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

